

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Grobogan, yaitu pada masyarakat yang menetap di daerah-daerah yang masuk dalam lingkup Kabupaten Grobogan. Meliputi 19 Kecamatan, 7 Kelurahan, dan 273 Desa. Letak astronomis Kabupaten Grobogan berada pada wilayah antara  $110^{\circ} 15' \text{ BT} - 111^{\circ} 25' \text{ BT}$  dan  $7^{\circ} \text{ LS} - 7^{\circ}30' \text{ LS}$ , dengan jarak bentang dari utara ke selatan  $\pm 37 \text{ km}$  dan dari barat ke timur  $\pm 83 \text{ km}$ . Daerah Grobogan mempunyai wilayah seluas  $2.013,86 \text{ Km}^2$ , dengan batas :

Sebelah Timur	: Kabupaten Blora
Sebelah Barat	: Kabupaten Semarang dan Kabupaten Demak
Sebelah Selatan	: Kabupaten Ngawi, Sragen, Boyolali, dan Kabupaten Semarang
Sebelah Utara	: Kabupaten Kudus, Pati, Blora.

#### **B. Sejarah berdirinya Grobogan**

Berdasarkan perjalanan sejarahnya, Kabupaten Grobogan atau Daerah Grobogan sudah dikenal sejak masa kerajaan Mataram Hindu. Daerah ini menjadi pusat Kerajaan Mataram dengan ibu kotanya di Medhang Kamulan atau Sumedang Purwocarito atau Purwodadi. Pusat kerajaan itu kemudian berpindah ke sekitar kota Prambanan dengan

sebutan Medang i Bhumi Mataram atau Medang Mat i Watu atau Medang i Poh Pitu atau Medang ri Mamratipura. Sedang pada masa Mojopahit, Demak, dan Pajang, daerah Grobogan selalu dikaitkan dengan cerita rakyat Ki Ageng Sela, Ki Ageng Tarub, Bondan Kejawan dan cerita Aji Saka. Pada masa kerajaan Mataram Islam, daerah Grobogan termasuk Daerah Monconegoro dan pernah menjadi wilayah koordinatif Bupati Nayoko Ponorogo : Adipati Surodiningrat. Dalam masa Perang Prangwadanan dan Perang Mangkubumen, daerah Grobogan merupakan daerah basis kekuatan Pangeran Prangwedana (RM Said) dan Pangeran mangkubumi. Wilayah Grobogan meliputi daerah Sukowati sebelah Utara Bengawan Solo, Warung, Sela, Kuwu, Teras Karas, Cengkal Sewu, bahkan sampai ke Kedu bagian utara. Daerah Sukowati ini kemudian sebagian masuk wilayah kabupaten Dati II Sragen antara lain : Bumi Kejawen, Sukowati, Sukodono, Glagah, Tlawah, Pinggir, Jekawal, dan lain-lain. Daerah yang masuk wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Boyolali antara lain lain : Repaking, Nglese, Gubug, Kedungjati selatan, Kemusu, dan lain-lain. Sedang daerah Grobogan yang kemudian termasuk wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Grobogan antara lain : Purwodadi, Grobogan, Kuwu, sela, Teras Karas, Medang Kamulan, Warung (Wirosari), Wirasaba (Saba), Tarub, Getas, dan lain-lain. Dalam perkembangan sejarah selanjutnya, atas ketentuan Perjanjian Giyanti (1755), sebagai wilayah Mancanegara, Grobogan termasuk wilayah Kasultanan bersama-sama

dengan Madiun, separuh Pacitan, Magetan, Caruban, Jipang (Bojanegara), Teras Karas (Ngawen), Sela, Warung (Kuwu-Wirosari).

Grobogan berasal dari kata Grobog yang dalam salam ucapnya menjadi "grogol". yaitu alat penangkap binatang buas. Di Kotamadya Surakarta terdapat kampung bernama Grogolan, yang dahulu tempat mengumpulkan harimau hasil perburuan (digrogol atau dikrangkeng). Di perbatasan Kotamadya Surakarta dengan Kab. Dati II Sukoharjo terdapat desa yang bernama desa Grogol, Kec. Grogol, ialah daerah perburuan Sunan Surakarta dan Pajang pada zaman kerajaan. Sejalan dengan penjelasan di atas maka Grobogan adalah sebuah daerah yang digunakan sebagai daerah perburuan. Dan ternyata daerah ini merupakan daerah perburuan Sultan Demak atau merupakan daerah persembunyian para bandit dan penyamun zaman Kerajaan Demak Pajang. Pada zaman Kartasura daerah ini merupakan daerah tempat tinggal tokoh-tokoh gagah berani dalam berperang, misalnya : Adipati Puger, Pangeran Serang, Ng. Kartodirjo, dan lain-lain. Mungkin rangkuman tersebut dapat menjadi gambaran akan berdirinya kabupaten grobogan, karena akan sangat panjang jika diceritakan lebih detail.

Alasan dipilihnya Purwodadi sebagai ibu kota pertama adalah:

1. "Purwa" berarti "permulaan" (Jawa: kawitan). "Dadi" artinya "jadi" (Jawa : Dumadi). Yang mula-mula jadi, purwaning dumadi, sangkan paraning dumadi. Hal ini dikaitkan dengan ceritera Aji Saka dengan Carakan Jawanya yang mengandung hidup, dan

kehidupaan manusia "Manunggaling Kawula Gusti", dari sejak asal mula manusia di dunia ini.

2. Bila kita tinjau letak geografisnya, memang lebih sesuai, sebab didaerah tersebut mudah mencari air, padahal setiap makhluk membutuhkan air. Daerah ini memanfaatkan air sungai Lusi dan beberapa anak sungainya untuk lalu lintas, pengairan kebutuhan hidup sehari-hari. Lagi pula daerah ini tidak jauh dari laut, bahkan mungkin terletak di tepi pantai Laut Jawa.
3. Di dalam Primbon Jayabaya dikatakan bahwa Aji Saka naik takhta di negara Sumedang Purwacarita. Perkataan "Sumedhang" di sini bukanlah kota Sumedang di Jawa Barat sekarang, tetapi dimaksudkan kota Medhang yang sangat baik. Jadi Sumedang Purwacarita artinya ibukota Medhang yang sangat baik bagi (negara) Purwacarita. Purwa berarti permulaan; carita berarti cerita, kejadian, purwaning dumadi, sangkan paraning dumadi. Dengan demikian Sumedhang Purwacarita identik dengan Medhang (Mendhang) Kamulan yang lahir di Mataram (negeri ibu, ibu pertiwi) yang pertama kali.

### **C. Kondisi Demografi**

Jumlah penduduk Kabupaten Grobogan pada Tahun 2016 tercatat sebesar 1.444.202 jiwa, mengalami pertumbuhan penduduk 0,89% atau bertambah 12.667 jiwa bila dibandingkan dengan tahun 2015. Data jumlah penduduk ini adalah data yang sudah disesuaikan dengan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri tanggal 17 Januari 2014, Nomor

470/328/SJ, perihal Pemanfaatan Data Kependudukan, yang mewajibkan data kependudukan yang digunakan untuk semua keperluan adalah data kependudukan dari Kementerian Dalam Negeri. Data jumlah penduduk Kabupaten Grobogan tahun 2012 sampai dengan 2016 adalah sebagai berikut:

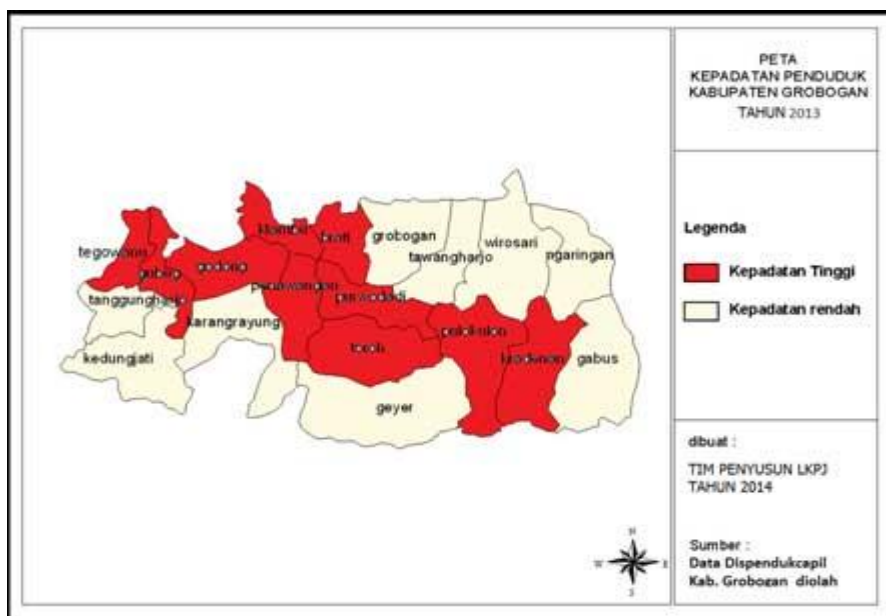
**TABEL 4.1**  
Jumlah Penduduk Tahun 2012 sampai dengan 2016

No	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah	Pertumbuhan
		Laki – Laki	Perempuan		
1	2012	709.798	716.215	1.429.790	0,57
2	2013	705.352	697.408	1.402.760	0,6
3	2014	713.077	699.248	1.412.325	0,68
4	2015	718.225	713.310	1.431.535	1,36
5	2016	727.127	717.075	1.444.202	1,89

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Grobogan.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa setiap tahunnya jumlah penduduk Kabupaten Grobogan mengalami kenaikan, untuk jumlah penduduk laki-laki awalnya lebih rendah bila dibanding dengan jumlah penduduk perempuan, namun mengalami perubahan setiap tahunnya. Jumlah penduduk perempuan mengalami penurunan bila dibanding penduduk laki-laki, dan untuk tahun 2016 jumlah penduduk mengalami perubahan posisi, yang awalnya lebih banyak penduduk perempuan menjadi lebih banyak penduduk laki-laki.

Untuk kepadatan penduduk, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Sumber : Data Dispendukcapil Kabupaten Grobogan diolah

**GAMBAR 4.1**  
Peta Kepadatan Penduduk

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa 10 dari 19 kecamatan yang termasuk dalam Kabupaten Grobogan mempunyai kepadatan penduduk tinggi, 10 kecamatan tersebut yaitu Tegowanu, Gubug, Godong, Penawangan, Purwodadi, Kradenan, Toroh, Pulokulon, Klambu, dan Brati.

Jika dilihat dari segi sex rasio, jumlah penduduk di Kabupaten Grobogan pada tahun 2016 lebih banyak berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan. Dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki sebanyak 727.127 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 717.075 jiwa, maka sex rasio penduduk mencapai 101%. Hal ini berarti

bahwa setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 101 jiwa penduduk laki-laki. Untuk mengetahui rincian jumlah penduduk dan sex ratio per kecamatan, dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL 4.2**  
Jumlah Penduduk per kecamatan tahun 2016

No	KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK			RASIO JENIS KELAMIN
		L	P	TOTAL	
1	Kedungjati	23.471	22.332	44.803	101
2	Karangrayung	48.918	47.987	96.905	102
3	Penawangan	32.047	32.015	64.062	100
4	Toroh	57.171	57.126	114.297	100
5	Geyer	33.238	33.097	66.335	100
6	Pulokulon	54.032	52.682	106.714	103
7	Kradenan	41.525	40.897	82.422	102
8	Gabus	37.564	36.991	74.555	102
9	Ngaringan	35.047	33.859	68.906	104
10	Wirosari	47.177	46.372	93.549	101
11	Tawangharjo	29.493	28.527	58.020	103
12	Grobogan	39.173	38.194	77.367	103
13	Purwodadi	68.939	68.777	137.716	100
14	Brati	25.178	24.434	49.612	102
15	Klambu	19.230	18.705	37.935	103
16	Godong	43.575	43.712	87.287	100
17	Gubug	42.686	42.138	84.824	101
18	Tegowanu	228.344	27.978	56.322	101
19	Tanggungharjo	21.319	21.252	42.571	100
	<b>JUMLAH</b>	<b>727.127</b>	<b>717.075</b>	<b>1.444.202</b>	<b>101</b>

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Grobogan.

Sementara jika dilihat dari jumlah penduduk per wilayah, Kecamatan Purwodadi merupakan wilayah yang paling banyak penduduknya, yaitu mencapai 132.460 jiwa, sedangkan kecamatan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Kecamatan Klambu, yaitu sebanyak 37.275 jiwa.

**TABEL 4.3**  
**Ketenagakerjaan**

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja	Jumlah Penyerapan	Yang Belum Terserap	Tingkat Pengangguran Terbuka
2013	728.775	684.286	44.489	6,10%
2014	751.484	719.573	37.736	2,25%
2015	723.069	685.333	37.736	5,22%

Sumber : Badan Pusat Statistik Grobogan.

Menurut tabel diatas, kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Grobogan mengalami perubahan di setiap tahunnya. Terbukti pada rentan waktu 2013-2014 tingkat jumlah angkatan kerja, penyerapan tenaga kerja dan tingkat pengangguran mengalami kenaikan, namun pada rentan waktu 2014-2015 tingkat angkatan kerja, jumlah penyerapan, dan tingkat pengangguran mengalami penurunan.

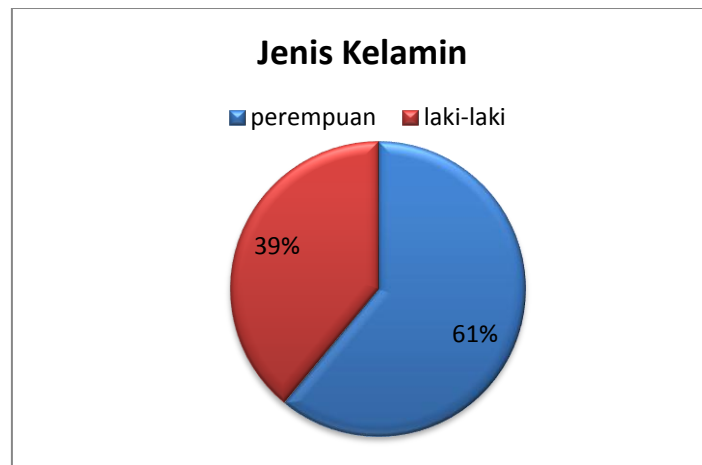
#### **D. Profil Responden**

Dalam penelitian ini yang dijadikan responden adalah seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Grobogan dengan jumlah responden sebanyak 100 orang, yang merupakan perwakilan dari setiap kecamatan. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tidak mempunyai rekening maupun transaksi di lembaga keuangan syariah. Karakteristik responden diambil berdasarkan tempat tinggal, jenis kelamin, usia, dan pendidikan. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 100 sampel dari total masyarakat di Kabupaten Grobogan yang didapat dengan menggunakan rumus slovin.



## 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari 100 responden yang merupakan perwakilan dari setiap kecamatan dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:



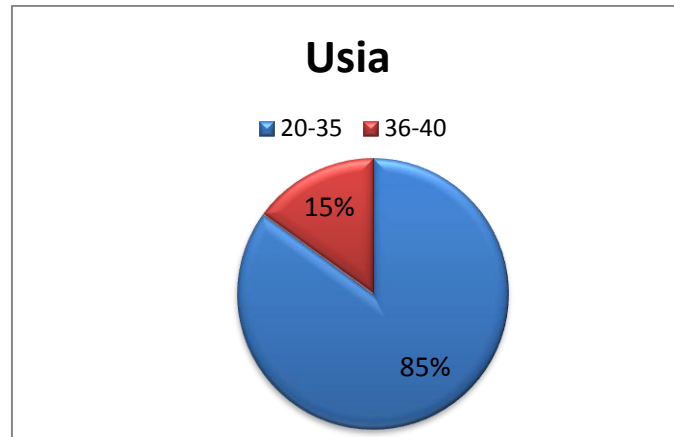
Sumber: Data Primer Diolah 2018

**GAMBAR 4.2**  
Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 61 orang (61%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki adalah sisanya, yaitu sebanyak 39 orang (39%).

## 2. Karakteristik Responden Menurut Usia

Kelompok usia responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang dimulai dari kelompok usia < 20, 20-35, 36 – 40, hingga kelompok usia >40 tahun, seperti yang ada di tabel berikut:



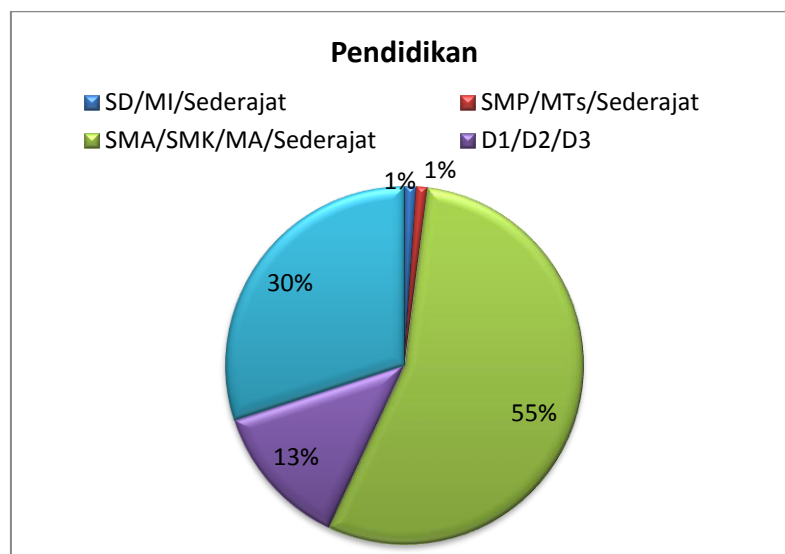
Sumber: Data Primer Diolah 2018

**GAMBAR 4.3**  
Karakteristik Responden Menurut Usia

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah kelompok usia 20-35 tahun yang berjumlah 85 orang (85%), kemudian kelompok usia 36-40 tahun sebanyak 15 orang (15%).

### 3. Karakteristik responden menurut Pendidikan.

Latar belakang pendidikan formal yang ditempuh oleh responden dalam penelitian ini bervariasi, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Sumber: Data Primer Diolah 2018

**GAMBAR 4.4**  
Karakteristik Responden Menurut Pendidikan

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas pendidikan responden adalah SMA/SMK/MA/Sederajat dengan jumlah 55 orang atau (55%). Kemudian untuk S1/S2/S3 yakni berjumlah 30 orang atau (30%). Untuk D1/D2/D3 berjumlah 13 orang atau (13%), dan untuk jenjang pendidikan SMP/MTs/Sederajat hanya 1 orang atau (1%), jumlah yang sama juga didapat dari responden yang mempunyai jenjang pendidikan SD/MI/Sederajat dengan presentase 1 orang atau (1%).